

NGA-CÊNG:
**INTERPRETASI MOTIF *GAGAK LINCAK* PADA RICIKAN
GAMBANG DALAM KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh :
Aditya Ganda Mukti
2010829012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**


HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

NGA-CĒNG: INTERPRETASI MOTIF GAGAK LINCAK PADA RICIKAN GAMBANG DALAM KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Aditya Ganda Mukti NIM 2010829012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.
NIP197605012001121003/NIDN
00010057606


Dr.Sn. I Ketut Ardana, M.Sn.
NIP 198006152006041001/NIDN
0015068003

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
NIP 197002032003121001/NIDN
003027004


Suhardjono, M.Sn.
NIP 196909292005011002/NIDN
0029096901


Yogyakarta, 19 Juni 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Ketua Program Studi
Seni Karawitan


Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.
NIP197605012001121003/
NIDN 00010057606

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

“HIRUP DAN HEMBUSKAN CITA-CITA”

**CITA-CITA ITU SEPERTI UDARA YANG MENGHIDUPI KITA,
JANGAN JADIKAN IA SEBAGAI BEBAN HIDUP.**

KARENA,

**“BERJALAN TAK SEPERTI RENCANA ADALAH JALAN
YANG SUDAH BIASA DAN JALAN SATU-SATUNYA JALANI
SEBAIK KAMU BISA”**

- FSTVLST – GAS! -



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada :

Ibu saya tercinta Sumiyati

Keluarga besar Adi Utama

KANGASTA (Mahasiswa Karawitan Angkatan 2020)

Seluruh pembaca, dan

Institut Seni Indonesia khususnya Jurusan Karawitan



KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat Rahmat serta limpahan kasih-Nya, tugas akhir ini dapat terselesaikan tanpa adanya halangan yang berarti. “*NGA-CÊNG: Interpretasi Motif Gagak Lincak pada Ricikan Gambang dalam Komposisi Karawitan*” ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, serta bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi saran, masukan, dan pengarahan untuk penulisan ini.
3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Dosen Wali/ Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan sejak awal semester serta senantiasa memberi saran kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dr.SN. I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritikan yang

membangun, motivasi, serta dorongan kepada penulis selama proses tugas akhir ini.

5. Bapak Suhardjono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, serta motivasi dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah dengan sabar membimbing dan menularkan ilmunya selama penulis menimba ilmu di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
7. Seluruh narasumber yang telah berkenan memberikan pengetahuan serta informasi mengenai objek penelitian penulis.
8. Seluruh staf serta pegawai Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi dukungan serta bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses tugas akhir ini.
9. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi doa, semangat, motivasi, serta dukungan dalam bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proses ini.
10. Seluruh pengurus serta anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan, Mas Much Yasir Muttaqin, dan tim produksi yang dengan tulus membantu dan memberikan pelayanan selama proses ini.
11. Para pendukung karya “*Nga-Cêng*” yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran selama proses karya komposisi karawitan ini.
12. Keluarga besar Mahasiswa Jurusan Karawitan Angkatan 2020 *Kangasta* dan *SidelineOffice* yang telah memberikan banyak dukungan semangat, doa,

kebahagiaan, serta menjadi salah satu bagian terbaik dari perjalanan hidup penulis selama berkuliah di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan serta karya komposisi karawitan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak, khususnya Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta serta akademisi dan peneliti berikutnya. Penyusunan dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas penulisan ini.

Yogyakarta, 5 Juni 2024

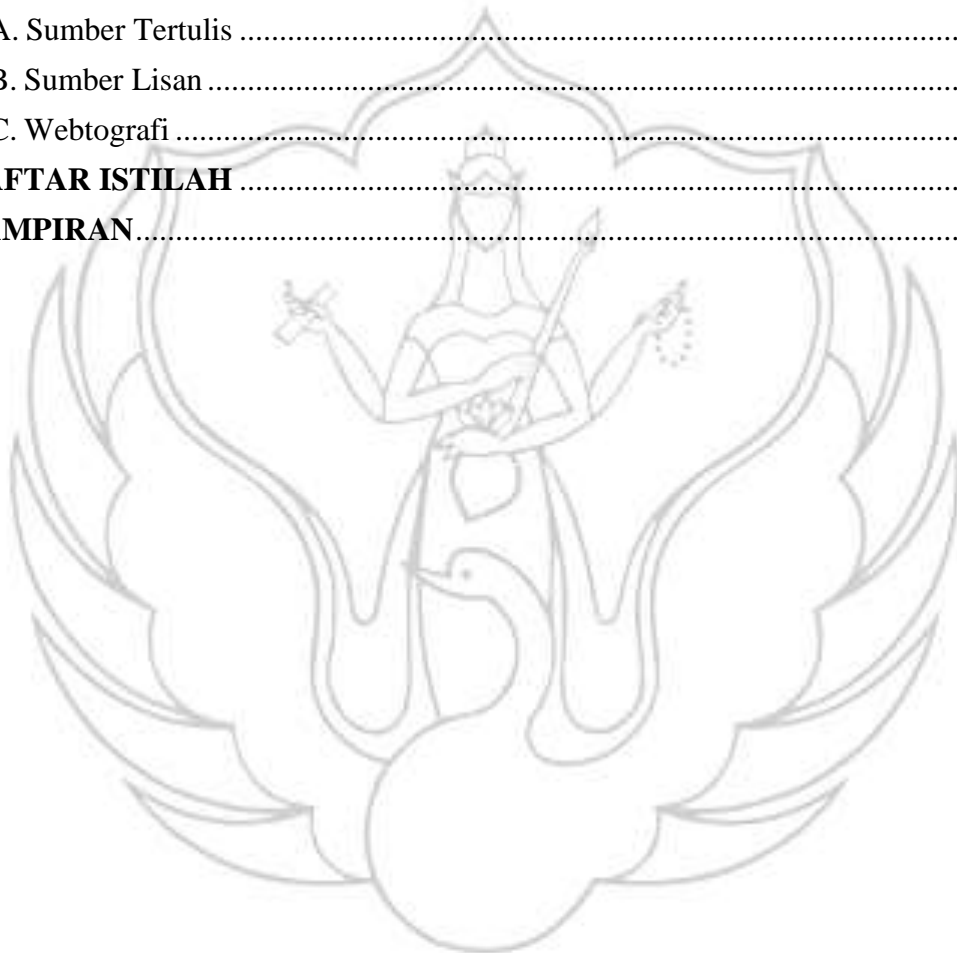
Penulis,

Aditya Ganda Mukti

DAFTAR ISI

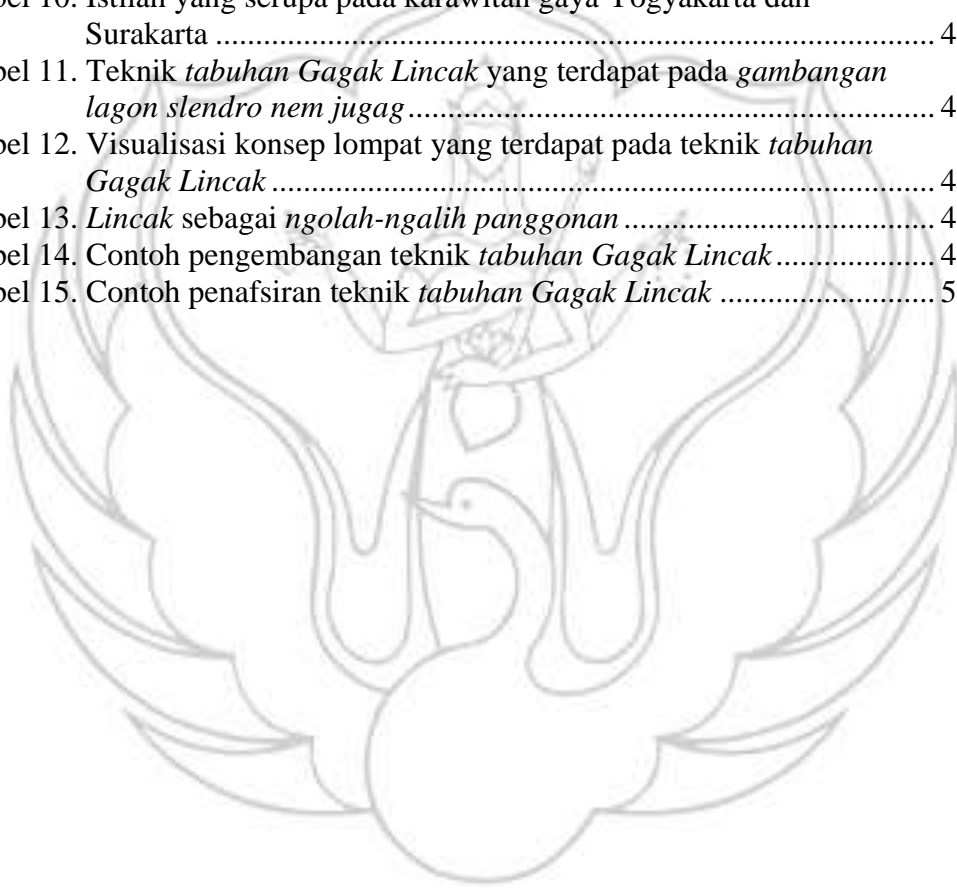
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
A. Daftar Simbol	xiii
B. Daftar Singkatan	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Pustaka	5
2. Sumber Karya.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	11
A. Landasan Teori	11
B. Metode Penelitian	13
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Motif dalam Ricikan Gambang	26
B. Teknik <i>Tabuhan</i> Gagak Lincak	32
C. Relasi antara Istilah <i>Gagak Lincak</i> dengan Penamaan Teknik <i>Tabuhan</i> Pada Gambang	38
C. Pengembangan Teknik <i>Tabuhan</i> Gagak Lincak Dalam Komposisi <i>Nga-Cêng</i>	48
D. Konsep Penyajian	51
E. Proses Penciptaan	53

1. Eksplorasi	53
2. Eksperimentasi	53
3. Tahap Aplikasi	54
4. Tahap penyajian	87
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
A. Sumber Tertulis	94
B. Sumber Lisan	95
C. Webtografi	97
DAFTAR ISTILAH	98
LAMPIRAN	101



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aplikasi motif gambang dalam cengkok gambang.....	29
Tabel 2. Contoh motif gambang	30
Tabel 3. Struktur <i>gambangan lagon</i> bagian <i>angkatan</i>	33
Tabel 4. Struktur <i>gambangan lagon</i> bagian <i>baku</i>	34
Tabel 5. Struktur <i>gambangan lagon</i> bagian <i>rambatan</i>	34
Tabel 6. Struktur <i>gambangan lagon</i> bagian <i>tutupan</i>	34
Tabel 7. <i>Gambangan lagon slendro nem wetah</i>	35
Tabel 8. <i>Gambangan lagon slendro nem jugag</i>	37
Tabel 9. Penerapan konsep <i>othak-athik gathuk</i>	41
Tabel 10. Istilah yang serupa pada karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta	44
Tabel 11. Teknik <i>tabuhan Gagak Lincak</i> yang terdapat pada <i>gambangan lagon slendro nem jugag</i>	46
Tabel 12. Visualisasi konsep lompat yang terdapat pada teknik <i>tabuhan Gagak Lincak</i>	46
Tabel 13. <i>Lincak</i> sebagai <i>ngolah-ngalih panggonan</i>	47
Tabel 14. Contoh pengembangan teknik <i>tabuhan Gagak Lincak</i>	48
Tabel 15. Contoh penafsiran teknik <i>tabuhan Gagak Lincak</i>	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aplikasi musik digital Studio One 6	24
Gambar 2. Grafik visualisasi <i>Lincak</i> sebagai lompat.....	47
Gambar 3. Pemetaan panggung pementasan.....	87
Gambar 4. Tata panggung	87
Gambar 5. Tata Busana	88
Gambar 6. Rias wajah	88
Gambar 7. Wawancara dengan Sumanto	152
Gambar 8. Wawancara dengan Sukardi	152
Gambar 9. Wawancara dengan Suraji.....	153
Gambar 10. Proses Latihan	153
Gambar 11. Proses Latihan	154
Gambar 12. Proses <i>take</i> video untuk ujian kelayakan.....	154
Gambar 13. Foto bersama para pendukung sajian setelah Pementasan karya Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2024 di Gedung Teater Arena FSP ISI Yogyakarta	155
Gambar 14. Foto bersama Penguji Ahli, Dosen Pembimbing, Ketua Jurusan, serta Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta setelah Pementasan karya Tugas Akhir di Gedung Teater Arena FSP ISI Yogyakarta	155

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Simbol

- ˘ : Kempul
- ⊙ : Gong
- ◌̇ : *Suwukan*
- ⌈ : Tanda pengulangan
- ⋯ : *Eluk*
- t : *Tak*
- ρ : *Thung*
- b : *Den*
- k : *Ket*
- d : *Dang*
- , : *Tong*
- β : *Dhang*
- @ : Vokal Ak
- ~ : Getar
- Ⓔ : Teknik *menabuh dipathet*



B. Daftar Singkatan

K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ry	: Mas Riya
Bal	: <i>Balungan</i>
Bnb	: <i>Bonang barung</i>
Bnp	: <i>Bonang penerus</i>
Dm	: Demung
Gb	: Gambang
Gdb	: <i>Gender barung</i>
Gdp	: <i>Gender penerus</i>
Gg	: Gong
Kdg	: <i>Kendhang</i>
Kp	: Kempul
Sb	: Suling Bali
Sj	: Suling Jawa
Sl	: Slenthem
St	: Siter
Pk	: Peking
Vok	: Vokal



INTISARI

Penelitian ini merupakan interpretasi motif gambang *Gagak Lincak* ke dalam karya komposisi karawitan. Motif gambang merupakan salah satu teknik *tabuhan* sebagai unsur pembentuk cengkok dalam ricikan gambang. Salah satu motif gambang yang kerap dijumpai pada sajian *lagon* adalah motif *Gagak Lincak*. Terciptanya karya komposisi *Nga-Cêng* bermula dari ketertarikan penulis akan motif *Gagak Lincak* yang unik dan berbeda dari motif-motif gambang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif serta *Practice as Research through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan) yang terdiri dari pra garap (observasi, diskografi, studi pustaka, wawancara), garap (eksplorasi, transkripsi/penotasian, instrumenasi/ pemilihan medium, praktik/latihan, revisi/penyempurnaan), dan pasca garap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari interpretasi motif gambang *Gagak Lincak* yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya komposisi karawitan. Melalui penelitian ini maka didapatkan pola-pola *tabuhan* hasil interpretasi penulis yang berpijak pada unsur-unsur musikal motif *Gagak Lincak* serta pemaknaan dari segi etimologi istilah *Gagak Lincak*.

Kata Kunci : motif, teknik, *tabuhan*, *gagak lincak*, *gambangan*, *lagon*, komposisi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambang adalah salah satu ricikan gamelan Jawa yang mempunyai fungsi cukup penting. Soeroso di dalam bukunya yang berjudul “Gamelan” mengungkapkan bahwa ricikan gambang di dalam penyajian karawitan bertugas sebagai ricikan penghias lagu dan *pamurba* lagu untuk gending gambang (Soeroso, 1983a). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Martopangrawit dalam buku “Catatan Pengetahuan Karawitan Jilid I” yang menyebutkan bahwa ricikan gambang dalam sajian gending bertugas sebagai *pamangku* dan penghias lagu dengan segala cengkok-nya serta *buka* untuk gending gambang (Martopangrawit, 1975).

Pada karawitan gaya Yogyakarta, ricikan gambang ditabuh pada sajian gending-gending *garap lirikan*. Sajian *garap lirikan* yaitu suatu jenis *garap* gending yang didominasi oleh ricikan *garap* atau ricikan *ngajeng*/depan seperti gender *barung*, kendang, rebab, siter, suling, bonang *barung*, dan lainnya (Teguh, 1988). Beda halnya dengan gending *garap lirikan*, pada gending *garap soran* ricikan gambang tidak ikut ditabuh sesuai dengan istilah *soran* yang berasal dari kata bahasa Jawa *sora* yang memiliki arti keras. Ricikan yang ditabuh pada gending *garap soran* meliputi demung, saron, peking, dan lainnya, yang merupakan ricikan-ricikan yang *tabuhannya* cenderung keras atau *sora*.

Ricikan gambang tidak hanya ditabuh pada sajian gending *garap lirikan*, tetapi juga ditabuh dalam sajian bentuk *lagon* dan *suluk*. Pada sajian bentuk *lagon* dan *suluk*, gambang ditabuh bersama dengan ricikan rebab, gender *barung*, dan suling. Pada kedua sajian ini, terdapat beberapa kesamaan pada motif gambang yang digunakan, yaitu menggunakan motif *Gagak Lincak*. Motif ini cukup sering digunakan atau mendominasi motif *tabuhan* gambang pada sajian *lagon*.

Motif *Gagak Lincak* merupakan motif khusus yang digunakan pada sajian *lagon*. Motif ini bersifat ritmis karena pola *tabuhan* dari *seleh* ke *seleh* berikutnya tidak selalu *ajeg*. Selain itu, nada-nada dari motif ini tidak *ditabuh* secara berurutan, terkadang meloncat satu nada sampai dua nada. Hal ini sejalan dengan sajian *lagon* yang memiliki ritme tidak *ajeg* dan *ambah-ambahan* (register) untuk *tabuhan* gambang menyesuaikan dengan lagu vokalnya. Sehingga, *gambangan sulukan* dan *lagon* berbeda dengan sajian bentuk gending yang menggunakan *lampah*. Motif-motif gambang yang familiar dan sering digunakan pada cengkok untuk bentuk gending *garap lirikan* yaitu, motif *mblebeg*, *mbanyumili*, *klumpuk*, *nitir*, dan motif *ogal-agil* (Wawancara dengan Teguh, 22 Juli 2023). Walaupun dapat ditemui pada beberapa tulisan mengenai ricikan gambang, istilah-istilah yang digunakan sebagai penamaan motif gambang tersebut masih kontroversial dan belum disepakati oleh banyak orang. Selain itu, penyebutan “motif” yang mengacu pada unsur pembentuk cengkok gambang pun belum disepakati oleh banyak pihak serta perlu dikaji kembali untuk mendapatkan istilah sebagai penyebutan yang lebih sesuai. Maka dari itu, penulis mencoba untuk menganalisis hal tersebut.

Sebagai pelaku seni atau berdasarkan atas pengalaman empiris penulis, motif *Gagak Lincak* pada ricikan gambang ini cukup menarik karena sejauh ini belum banyak tulisan yang terkait dengan motif-motif *gambangan* khususnya motif *Gagak Lincak*. Selain itu, penulis menganggap bahwa unsur-unsur musikal yang terdapat pada motif ini cukup unik, seperti nadanya yang melompat-lompat namun tetap terkesan indah. Tidak hanya indah, motif ini juga memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan motif *Gagak Lincak* dengan motif lainnya. Ciri yang dimaksud adalah unsur-unsur musikal dari motif ini yang tidak terikat pada *laya* tertentu, berbeda dengan motif lainnya yang cenderung stagnan pada *laya* sebelumnya dan mengikuti *pamurba irama*. Selain dari segi unsur musikal, motif *gagak lincak* juga mempunyai fungsi yang berbeda dari motif-motif *gambangan* lainnya. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk menjadikan motif *Gagak Lincak* sebagai ide penciptaan komposisi karawitan.

Karya komposisi yang disajikan merupakan sebuah karya komposisi yang mengangkat ide sederhana yaitu mengembangkan, menginterpretasikan, dan menerapkan unsur-unsur musikal motif *Gagak Lincak* ke dalam beberapa bentuk lain yang kemudian memunculkan pola-pola yang tidak terlepas dari unsur-unsur musikal yang terdapat pada motif *Gagak Lincak* sebagai objek ide penciptaan. Selain itu, karya ini juga merepresentasikan unsur-unsur musikal dari motif *Gagak Lincak* dengan ritme yang seakan-akan seperti burung gagak yang melompat-lompat dan bergerak dengan lincah. Tidak hanya dari segi musikal, penulis juga menafsirkan istilah *Gagak Lincak* yang kemudian diwujudkan dalam karya

komposisi karawitan. Berdasarkan pemikiran tersebut, karya ini disajikan dengan nuansa yang lincah dan *gumyak* seperti halnya perilaku dari burung gagak di hutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relasi antara istilah *Gagak Lincak* dengan penamaan motif gambang?
2. Bagaimana interpretasi motif *Gagak Lincak* dalam karya komposisi karawitan?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menafsirkan dan memaknai motif *Gagak Lincak* dalam karya komposisi karawitan. Manfaat dari penelitian ini yaitu, menjadi salah satu upaya agar motif *Gagak Lincak* lebih dikenal dalam dunia karawitan serta menambah referensi garap komposisi karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Penelitian dan penciptaan karya komposisi "*Nga-Cêng*" tentunya memerlukan tinjauan pustaka untuk dijadikan inspirasi, relevansi sumber pustaka maupun diskografi sebagai rujukan-rujukan untuk memperkuat tema serta ide penciptaan. Tinjauan sumber yang digunakan meliputi sumber pustaka dan sumber karya. Sumber pustaka diperoleh dari jurnal dan skripsi untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penciptaan. Sedangkan sumber karya dijadikan

untuk inspirasi dalam bereksperimen guna mendapatkan pola-pola musikal yang diaplikasikan ke dalam karya. Adapun hasil penelitian dan juga karya-karya sebelumnya yang penulis gunakan sebagai tinjauan sumber yaitu,

1. Sumber Pustaka

Suka Hardjana dalam bukunya yang berjudul “Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini” menjelaskan bahwa bentuk dan isi yang diangankan dalam idaman bentuk musik melalui pilihan medium alat (instrumen) yang tepat. Instrumen yang dimaksud tidak hanya vokal dan instrumenal saja; para komponis masa kini banyak menemukan alat baru sebagai medium bahasa musik (Hardjana, 2003). Komposisi karawitan *Nga-Cêng* menggunakan dan mengeksplorasi nada-nada yang berfrekuensi tinggi pada ricikan gamelan serta alat musik tambahan yang digunakan. Selain itu, komposisi karawitan *Nga-Cêng* didominasi oleh *laya* yang cepat dan ritme yang dinamis.

Sumber pustaka selanjutnya adalah buku yang berjudul “Cengkok Gambangan Wasitodiningrat” oleh Suyono. Penulisan ini merupakan satu Upaya untuk mengetahui secara rinci cengkok gambangan K.R.T Wasitodiningrat (Suyono, 2000). Buku ini menjadi referensi penulis mengenai pengertian umum, fungsi, dan jenis-jenis cengkok ricikan gambang.

Buku berjudul “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan” yang ditulis Soeroso berisi teori bahwa komposer menggarap komposisi karawitan semestinya mengetahui permasalahan dalam karawitan, berikut permasalahan yang semestinya diketahui: dasar pengertian karawitan, penguasaan materi, teknik, sasaran garap, dan penggarapan konsep. Karya karawitan merupakan ungkapan jiwa yang

diaplikasikan melalui nada-nada, baik laras slendro maupun pelog, yang diatur, disusun, dibentuk sedemikian rupa sehingga berirama, harmoni, selaras, dan memiliki rasa musikal yang enak didengar (Soeroso, 1983). Dalam buku ini, Soeroso menyatakan bahwa unsur musikal yang perlu diperhatikan dalam menggarap karya antara lain: laras, nada, dhing-dhong, patet, embat, dan bentuk gending. Konsep komposisi yang ada dalam buku tersebut dipakai sebagai landasan dalam pembuatan karya komposisi *Nga-Cêng*.

Buku berjudul “Music Composition for Dummies” oleh Scott Jarrett dan Holly Day berisi pemahaman sebagai komposer untuk bebas berkreasi, kreatif, dan inovatif dalam berkarya. Selain itu, buku ini menjelaskan pembuatan musik untuk lagu dan *soundtrack* menggunakan pensil, kertas, dan perangkat lunak komputer mulai dari membuat catatan inspirasi melodi hingga menuangkan melodi ke dalam perangkat lunak komputer. Buku ini juga memaparkan unsur musikal yang perlu dimengerti dalam membuat komposisi dan aransemen musik, antara lain: ritme, nada, melodi, pengembangan nada, harmoni, struktur, dinamika, orkestrasi, dan format musik. Buku tersebut menjadi dasar pengetahuan tentang komposisi musik dalam proses pembuatan komposisi *Nga-Cêng*.

Buku berjudul “Imagi-nation, Membuat Musik Biasa” Jadi Luar Biasa oleh Vincent Mc Dermott berisi tentang kritik musik Indonesia terkini, berbagai penjelasan tentang bagaimana memahami musik lebih dalam, serta tips dan trik untuk komponis dan pengajar musik. Melalui pemaparannya secara langsung, Vincent mendorong seorang komponis untuk menemukan beragam ide yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya musik. Buku ini juga menjelaskan

tentang ritme, tekstur, warna, kontrapung, dan elemen-elemen musik lainnya yang sangat berguna sebagai dasar penciptaan karya komposisi *Nga-Cêng*.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan referensi dan inspirasi dalam bereksperimen membuat model-model musikal yang diaplikasikan pada karya komposisi karawitan. Sumber karya yang pertama yaitu karya komposisi yang berjudul “Debyang Debyung” oleh I Wayan Sadra. Karya ini mengembangkan sebuah cengkok *debyang debyung*. Karya tersebut menggarap cengkok *debyang debyung* sehingga memberikan kesan musikal yang memiliki karakter bermacam-macam. Hal yang menjadi kesamaan dengan karya *Nga-Cêng* yaitu, sama-sama mengembangkan idiom dalam karawitan konvensional. Perbedaan karya Debyang-Debyung dan *Nga-Cêng* yaitu pada objeknya, antara cengkok *debyang debyung* dan motif *Gagak Lincak*. Selain itu perbedaan juga terletak pada konsep penyajian karya.

“Onêng” oleh Andhi Sulistya Putra (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022) menafsirkan struktur dramatik dalam kisah Dewi Renuka dan merepresentasikan kisah perselingkuhan Dewi Renuka yang terdapat dalam buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Kisah tersebut direpresentasikan ke dalam bentuk musikal yang disusun secara program dengan memadukan gamelan Jawa dan instrumen flute. Berbeda dengan Onêng, karya *Nga-Cêng* tidak menggunakan instrumen flute, melainkan memadukan gamelan Jawa dengan instrumen tiup lain berupa suling Jawa dan suling Bali.

“Pyang Pyung Sebuah Komposisi Karawitan” oleh Anon Suneko (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016) menjelaskan bahwa kempyang dan kempyung merupakan salah satu potensi dan substansi dasar dalam karawitan yang dapat dijadikan ide penciptaan sebuah komposisi karawitan. Karya komposisi ini digarap dengan menggunakan medium tradisi dengan idiom baru. Gamelan sebagai medium tradisi akan dijadikan media utama yang dalam penggarapannya akan mengembangkan idiom tradisi sekaligus menggabungkan idiom baru untuk menciptakan nuansa baru dalam komposisi karawitan (Suneko, 2016). Dalam karya komposisi *Nga-Cêng*, penulis juga menggunakan medium tradisi dan dipadukan dengan idiom baru untuk menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang bernuansa beda.

“Cengkok Genderan Dualolo Sebagai Sumber Ide Penciptaan Fantasia dari Komposisi Musik Dualolo” oleh Purwaka Askanta dan Danis Sugiyanto (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013) meliputi analisis karya komposisi musik yang menggunakan sumber ide artistik dari cengkok *genderan dualolo* dalam karawitan Jawa. Karya Komposisi ini menggunakan ricikan violin, flute, dan ansambel calung Banyumas (Purwaka Askanta, Danis Sugiyanto, 2021). Persamaan dalam karya ini adalah bersubjek pada cengkok tradisi dalam karawitan. Sedangkan, perbedaannya adalah karya komposisi *Nga-Cêng* diambil dari motif *Gagak Lincak* dan Fantasia Dualolo diambil dari cengkok *dualolo* yang tentunya akan membuat konsep pertunjukannya berbeda.

“Prawiratama” oleh Kusryan Sandro Hano (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017) berisi tentang penginterpretasian spirit prajurit Prawiratama

melalui penggambaran rasa spirit atau semangat prajurit dengan musik tanpa harus melihat bentuk dari spirit tersebut, namun yang diharapkan yaitu rasa semangat prajurit itu sampai kepada orang lain dengan hanya mendengarkan karya komposisi “Prawiratama”. Hano menggunakan beberapa cara untuk menggambarkan spirit prajurit tersebut, seperti pola-pola musik yang bernuansa tegas dan gagah sebagai bentuk representasi dari sosok prajurit yang pemberani. Semangat pantang menyerah serta rasa heroik dan patriotik prajurit Prawiratama digambarkan dengan musik yang lembut namun bernuansa tegang serta musik dengan nuansa perang. Beberapa cara penggambaran spirit prajurit tersebut dilakukan dengan cara mengemas unsur-unsur dalam musik seperti ritme, melodi, dan dinamika sehingga menimbulkan harmoni musikal sesuai dengan representasi dari spirit prajurit Prawiratama (Kusryan Sandro Hano, 2017). Karya ini memiliki kesamaan dengan *Nga-Cêng*, yaitu pengolahan pola-pola musik untuk merepresentasikan suatu objek. Berbeda dengan Prawiratama yang bernuansa tegas dan gagah, karya komposisi *Nga-Cêng* memiliki nuansa yang gecul. Hal tersebut tentu disebabkan oleh pemilihan konsep ide penciptaan karya.

“Kunjana Papa” oleh Sahrul Yuliyanto (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2020) menjelaskan tentang representasi dari tokoh yang ada pada cerita kethoprak. Karya ini menggambarkan dinamika psikologis serta gejolak dalam hubungan asmara yang berakibat gila, bersumber dari cerita Suminten Edan (Yuliyanto, 2020). Karya ini menjadi pijakan penulis dalam menggambarkan tokoh pewayangan yang berawal dari bentuk visual ke dalam bentuk musikal. Hal yang berbeda dalam karya ini adalah ricikan yang digunakan dalam karya ini menjadi

representasi tokoh yang ada pada cerita Suminten Edan, sedangkan karya *Nga-Cêng* menggunakan unsur-unsur musikal seperti laya, ritme, dan dinamika sebagai representasi perilaku burung gagak.

